

VISUALISASI ADEGAN KALONGKING DALAM PERTUNJUKAN SANDUR TUBAN PADA KARYA TARI “KERTA PANCER”

Yohana Pratiwi

E-mail : yohanapratiwi511@gmail.com

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Sandur merupakan kesenian tradisional yang berangkat dari sebuah seni teater tradisional dan tari. Pertunjukkan Sandur yang bersifat *sporadif*/ musiman sehingga kesenian ini dapat dikategorikan kesenian yang langka karena sudah jarang untuk dijumpai, khususnya Sandur di Kabupaten Tuban. Pada zaman yang sudah semakin canggih dan maju seperti sekarang ini tak luput kesenian daerah sebagai sarana hiburan sudah mulai mengalami penurunan peminat untuk menikmatinya. Namun disamping itu pertunjukkan Sandur masih memiliki hati tersendiri bagi para penikmatnya, sebab dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa Sandur memiliki sifat magis dan sakral. Adapun pertunjukkan Sandur digelar di tengah-tengah masyarakat untuk upacara ritual sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Dalam pertunjukkan Sandur terdapat adegan-adegan yang memiliki simbol-simbol tersendiri. Seperti adegan Kalongking yang terdapat pada akhir pertunjukan yang merupakan titik klimaks. Pada adegan inilah yang sangat menarik karena terdapat adegan akrobatik yang bersifat magis.

Berdasarkan hasil penciptaan dalam karya ini adalah karya Semi Kontemporer karena pertunjukkan ini berasal dari desa sehingga perpaduan antara tari tradisi dan kontemporer perlu dibangun. Ide kreatif dari Sandur menjadikan rangsang awal terciptanya sebuah karya tari “Kerta Pancer” yang memvisualisasikan dengan gerak tentang makna dibalik pertunjukan Kalongking yakni merupakan adegan puncak dari pertunjukan Sandur. Kata “Kerta” yang diartikan dalam bahasa Jawa Kawi sebagai *menuju* dan “Pancer” yang berarti *pusat*. Makna dari kedua kalimat tersebut yakni manusia sebagai pusat dan semua tujuan yang akan dicapai selalu mengingat kepada Yang Maha Esa. Tujuan koreografer membuat karya tari yang disajikan dalam panggung prosenium agar semua kalangan bisa menikmati sajian pertunjukan tari yang dikemas secara berbeda

Kata Kunci : Kesenian Tradisional, Sandur, Adegan Kalongking, Kerta Pancer

ABSTRACT

Sandur is a traditional art that depart from a traditional theater arts and dance. The performance of Sandur are sporadif/ seasonal so that this art can be categorized a rare art because iti is rare to be found especially Sandur in Tuban district. In the era that has been encreasingly sophisticated and advance as iti is now not spared local art as a means of entertainment has decreased the enthusiasts to enjoy it. But beside the show Sandur still has it's own hearts for the audience, because it is believed by the local community that the Sandur has a magical and scraed. As for the show Sandur held in the middle of society for the ritual ceremony as an expressin of gratitude for the abundant produce. In the show Sandur the are scenes that have it's own symbols. Such as the scene of Kalongking at the end of the show which is the climax point. In this scene is very interesting because there are acrobatic scenes the are magical.

Based on the results of creation in this work of contemporary art because this is show originated the village so that a blend of traditional and contemporary dance needs to be built. The creative idea of the Sandur makes the initial stimulus for the creation of a "Kerta Pancer" dance that visualized with the motion about the meaning behind the show of Sandur. The word "Kerta" si defined in the Kawi Javanese language as toward and "Pancer" which means center. The meaning of the two sentences that man as the center and all goals to be achieved always remember to the omnipotent God. The purpose of choreographer to make works of dance presented in stage proscenium so that all circles can enjoy the dish of the dance performance which is packed differently.

Keywords : Traditional arts, Sandur, Kalongking scene, Kerta Pancer



PENDAHULUAN

Seni sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Produk – produk seni banyak ditemukan dalam kehidupan sehari – hari, misalnya dari seni terapan untuk alat rumah tangga, seni pertunjukan sebagai ritual, dan masih banyak lagi. Sehingga manusia hidup tak terlepas dari bentuk kesenian. Kesenian sandur adalah jenis kesenian rakyat tradisional yang berbentuk dramatari dengan mengambil cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari – hari. Kesenian ini tumbuh dan berkembang sebagai aktivitas sosial budaya masyarakat Prunggahan Kecamatan Semanding, Tuban, Jawa Timur yang berfungsi untuk upacara sedekah bumi, upacara ritual, dan berfungsi sebagai sarana interaksi sosial antar warga masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat juga tak luput dari nilai serta norma. Nilai dan norma tersebut digunakan sebagai tolak ukur bertingkah laku dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang heterogen.

Berawal pada pentunjukan sandur sebagai kesenian khas daerah kabupaten Tuban memiliki serangkaian dari beberapa adegan dalam pertunjukan. Salah satu adegan kalongkingan bersifat magis dan akrobatik yang menjadi puncak acara mampu menarik perhatian penonton dan sebagai tanda akhir dari pertunjukan. Ketertarikan melalui rangsang visual pertunjukan kalongking mampu memberikan rangsang awal dalam membuat ide garapan tari.

Melihat hal ini, muncullah sebuah karya yang memvisualisasikan dengan gerak tentang makna dibalik

pertunjukan kalongking. Karya ini memfokuskan pada tentang makna kehidupan (titik-titik kehidupan dalam Kalongking). Makna dari alur adegan Kalongkingan Penggambaran ketika manusia ingin mencapai cita-cita harus melihat ke atas dan mengingat Tuhan. Kata “Kerta” yang diartikan dalam bahas Jawa Kawi sebagai *menuju* dan “Pancer” yang berarti *pusat*. Makna dari kedua kalimat tersebut yakni manusia sebagai pusat dan semua tujuan yang akan dicapai selalu mengingat kepada Yang Maha Kuasa. Kami akan menggarap karya tari ini dengan mengutamakan bentuk dalam setiap gerak.

Fokus Karya

Dalam penggarapan karya tari *Kerta Pancer*, variabel isi tentang makna kehidupan (titik-titik kehidupan dalam Kalongking). Makna dari alur adegan Kalongkingan Penggambaran ketika manusia ingin mencapai cita-cita harus melihat ke atas dan mengingat Tuhan. Ketika berada pada titik atas/ zona aman jangan lupa melihat ke bawah karena roda kehidupan berputar dan ketika pada titik bawah harus berpikir lagi dan intropeksi. Variabel bentuk kami memfokuskan pada penggarapan bentuk dramatik. Alur diambil sesuai dengan symbol bentuk Kalongking **M** dengan memiliki dua klimaks/ permasalahan dan menurun anti klimaks. Kain putih dijadikan sebagai simbol kehidupan dan berbagai permasalahan di dalamnya.

Tujuan

Tujuan Penciptaan

Memvisualisasikan dengan gerak tentang makna dibalik pertunjukan

kalongking kedalam sebuah karya Tari Kerta Pancer. Untuk memberikan pengetahuan dan apresiasi kepada penonton tentang karya tari lokal genius yang dikembangkan.

Tujuan Penulisan

Menambah pengalaman penulis dalam penulisan pembuatan karya tari dan menambah pustaka maupun ilmu baru bagi pembacanya dalam penciptaan karya tari.

Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan salah satu bagian yang ada dalam kebudayaan dan merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian dapat pula dikatakan sebagai alat pemersatu solidaritas suatu masyarakat. Kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah juga memiliki keragaman budaya masing-masing. Setiap daerah memiliki kesenian yang disebut dengan upacara adat, dari situlah kesenian dijadikan tonggak suatu daerah yang dijunjung tinggi hingga saat ini dan dijadikan icon daerah. Dalam pemenuhan kebutuhan estetik, kesenian menjadi bagian internal yang tak terpisahkan dengan kebudayaan. Kesenian juga dapat dikatakan sebagai salah satu unsur budaya universal yang menjadi cerminan suatu peradaban.

Tradisional merupakan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang mengalami perjalanan sejarah yang

cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada.

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana dan iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau tehnik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Sandur

Seni pertunjukan Sandur dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan tradisional yang berbentuk teater tradisional yang sampai saat ini masih hidup dan terpelihara, serta dipercaya mempunyai kekuatan magis bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian yang konon lahirnya pada masa penjajahan Belanda itu, sampai sekarang tetap hidup, terpelihara dan berkembang, serta eksistensinya.

Adegan Kalongking

Adegan Kalongking atau juga biasa disebut Jandulan yang tak kalah menarik. Pada adegan yang terjadi di akhir acara pertunjukan Sandur, ada seorang dari empat bocah laki-laki yang menjadi penari dalam Sandur Kalongking mengalami Kerasukan roh Kalong (kelelawar berukuran besar). Bocah yang dalam keadaan trance dan mata tertutup itu kemudian beratraksi

menari dengan gerakan ala Kalong pada seutas tali yang direntangkan pada dua batang bambu setinggi 15 meter.

Kerta Pancer

Kata “Kerta” yang diartikan dalam bahasa Jawa Kawi sebagai *menuju* dan “Pancer” yang berarti *pusat*. Makna dari kedua kalimat tersebut yakni manusia sebagai pusat dan semua tujuan yang akan dicapai selalu mengingat kepada Yang Maha Kuasa.

Kajian Teoritis

Tari

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang bertumpu pada gerak. Dalam rangka memperkuat definisi tari, penulis perlu mengutip pendapat dari beberapa ahli untuk dijadikan acuan. R.M Soedarsono dalam bukunya *Pengantar Apresiasi Seni*, tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Pangeran Suryadiningrat seorang ahli tari Jawa berpendapat tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Dan Kamaladevi Chattopphaya, seorang ahli tari dari India mengemukakan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya

untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis.¹

Koreografi

Istilah Koreografi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *choreography* yang asal katanya dari dua patah kata Yunani *choreia* yang artinya tarian bersama dan *graphia* yang artinya penulisan. Jadi secara harfiah, koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok. Akan tetapi dalam dunia tari, istilah koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil penyusunan tari.²

Proses penciptaan suatu karya seni tari pada hakekatnya tidaklah berubah sepanjang jaman. Sebab tari merupakan usaha manusia untuk menginterpretasikan kembali pengalaman hidupnya. Menciptakan sebuah karya tari dapat dilakukan berdasarkan atas pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpolakan sebelumnya. Pencarian gerak baru itu dapat bertolak dari sumber gerak yang didapat dalam pikiran (imajinasi), alam sekitarnya dan dari kehidupan sosial manusia. Pencarian melalui improvisasi dapat pula dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan berdasarkan atas pengolahan elemen dasar gerak, tenaga, ruang, dan waktu.

Proses koreografi tidaklah mudah untuk mewujudkan sebuah

¹ Soedarsono. *Pengantar Apresiasi Seni/ Penyunting Prof.R.M. Soedarsoni.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)hlm 81-82

² Sal Murgiyanto, *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, (Jakarta: Dekdikbud, 1983). Hal.4

karya tari yang tidak semata-mata karena hadirnya gerak tari yang terbentuk oleh suatu gerak sebagai substansi dasar yang memiliki beberapa aspek pendukung yaitu musik, tata rias dan busana, tata pencahayaan atau tata lampu dan juga tata pentas.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan oleh koreografer dalam menciptakan sebuah tari, yaitu sebagai berikut :

- 1) Gagasan ditetapkan melalui isi gerak yang diatur kedalam motif berikutnya pengembangan dan variasi.
- 2) Cukup ada pengulangan untuk mendapatkan konfirmasi imaji gerak, tetapi dalam pengulangan harus dibuat efektif agar penonton tidak bosan.
- 3) Aspek waktu dan ruang harus menarik dan bervariasi serta mengingatkan makna.³

Seorang koreografer yang akan bergerak dalam bidang modernisasi tari memerlukan beberapa persyaratan. Ia harus mempunyai bakat mengungkapkan gerak-gerak yang kreatif. Dalam penggarapan tersebut ia perlu melalui cara yang bertahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Disamping itu masih ada satu hal lagi yang cukup atau yang sering disebut dengan proses.

³ Smith, *Komposisi Tari*, Terjemahan Ben Suharto, (Yogyakarta: IKALASTI, 1985). Hal 47

Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide pokok yang ingin diungkapkan pencipta kepada penikmatnya. Seorang penata tari harus jujur terhadap diri sendiri dan bekerja didalam jangkauan pengalamannya. Tema sendiri terdiri dari tema besar yang merupakan gambaran secara keseluruhan tentang karya tari dan tema kecil atau sub-sub tema yang mewakili alur atau sesuatu gagasan yang akan diungkapkan dalam satu rangkaian tari.

Kekuatan

Kekuatan berasal dari kuat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kuat diartikan sebagai sesuatu yang kuat, tidak mudah goyah. Kekuatan adalah kemampuan dalam menggunakan gaya dalam bentuk mengangkat atau menahan suatu beban. Kekuatan alam merupakan kekuatan yang berada di luar kendali manusia.

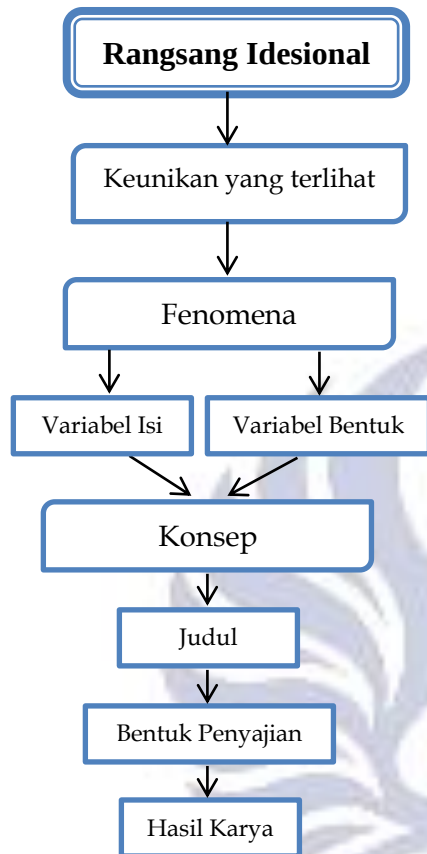
Hasil Penciptaan Yang Relevan

Karya ini terinspirasi dari karya tari Lencir Kuning. Pencipta tarian tersebut mengambil ide pokok dari kesenian sandur. Tari ini merupakan karya tari daerah Tuban yang diciptakan oleh Bapak Sumardi.

Selain terinspirasi dari karya tersebut, untuk mengembangkan dan memperkaya gerak ciri khas Sandur Tuban seperti karya dari beberapa seniman yang ada di Tuban lainnya. Salah satu alumni mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berada di Tuban dengan karya yang di bawakan di dalam Goa, yaitu Meyka Kartika Sari turut menginspirasi karya ini. Dengan beberapa gerak pengembangan yang

muncul diharapkan dapat memperkaya gerak yang akan di eksplorasi.

Kerangka Berpikir



Struktur dan alur Karya

N o.	Ad ega n	Motiva si Isi	Suas ana	Du ras i	Keter anga n
	Bab ak 1	Buka kudung : sebagai awal mulainya pertunjukan	Magis (ritual)	2 me nit	
	Bab ak 2	Titik Awal manusia :	Sema ngat	1 me nit	

		mulainy a manusia mengena l dan mempun yai keingina n dan usaha-usaha untuk meraihn ya			
	Bab ak 3	Titik tengah Manusi a : zona nyaman manusi a mulai dengan ke kesenan gan dan egoisan nya Roda kehidu pan berputa r ketika manusi a terlena dengan keegois annya masalah akan mendat anginya .	Senan g Kegel isaha n	1 me nit 30 deti k 2 me nit	
	Bab ak 4	Titik Akhir Manusi a : penyesa lan hanya ada di	Bimb ang Sedih	1 me nit 1m	

		akhir atas semua perbuat an, manusi a hanya bisa intrope ksi diri dan memilih kembali ke Yang Maha Kuasa atau tinggal Penyesa lan.		enit	
--	--	---	--	------	--

DESKRIPSI SAJIAN

Jenis karya dalam karya ini adalah karya Semi Kontemporer. Alasan penggunaan tari semi kontemporer ini karena pertunjukan ini terletak di sebuah desa sehingga perpaduan antara tari tradisi dan kontem perlu dibangun. Dimana dalam gerakannya nanti akan disampaikan sebuah makna tertentu melalui eksplorasi untuk membuka kesadaran masyarakat bahwa sebagai manusia kita senantiasa intropeksi diri dan mengingat kepada Yang Maha Kuasa.

Judul karya : "KERTA PANCER"

Sinopsis : Semua berawal dari pusat

dan akan kembali ke
pusat Manusia...

Hidup...

Dunia...

Karya tari ini terinspirasi dari adegan Kalongking pada kesenian Sandur, didalam terdapat 3 titik-titik

kehidupan. Kalongking sebagai pancer dan pancer ialah manusia.

Teknik : Teknik yang akan digunakan dalam karya tersebut yaitu menggunakan teknik eksplorasi. Koreografer akan mengeksplor sebuah perpaduan tari antara tradisi dan kontemporer.

Gaya : Gaya yang digunakan yaitu etnik Sandur Tuban dengan dikolaborasikan kontemporer.

Pemain: Dalam karya ini akan diperagakan oleh 7 penari. Semua penari dalam karya ini yaitu 3 laki-laki dan 4 wanita. Karena dalam karya ini menceritakan kehidupan manusia.

Instrumen: Instrumen yang digunakan yaitu musik iringan khas Sandur Tuban dikolaborasi musik kontemporer (ilustrasi).

Ruang yang dipakai dalam penggarapan karya tari ini adalah panggung prosenium alasan tersebut karena koreografer ingin menciptakan inovasi baru yakni mengemas pertunjukan Sandur yang biasa dinikmati di tengah-tengah tanah lapang namun dengan ide kreasi baru dapat tercipta karya tari Kerta Pancer yang dapat dinikmati oleh semua kalangan.



Gambar 1
Proses Karya
(Foto Yohana Pratiwi, 2017)



Gambar 2
Hasil Karya Tari Kerta Pancer
(Foto tim Produksi, 2017)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penciptaan dalam karya ini adalah karya Semi Kontemporer. Alasan penggunaan tari semi kontemporer ini karena pertunjukan ini terletak di sebuah desa sehingga perpaduan antara tari tradisi dan kontem perlu dibangun. Dimana dalam gerakannya nanti akan disampaikan sebuah makna tertentu melalui eksplorasi untuk membuka kesadaran masyarakat bahwa sebagai manusia kita senantiasa intropeksi diri dan mengingat kepada Yang Maha Kuasa.

Ide untuk menciptakan karya tersebut muncul dari suatu rangsangan. Rangsangan yang menjadikan munculnya ide melalui rangsang visual. Kemudian Ide

tersebut dituangkan dalam sebuah pertunjukan tari yang di pentaskan di tempat sesuai dengan konsep. Gerak yang diekslore akan sangat membutuhkan keseimbangan dan tenaga yang ekstra. Di mana salah satu penari penari laki-laki akan bergelantungan di atas kain panjang yang merupakan simbol dari Kalongking. Gerak yang akan digarap adalah gerak dinamis dan gerak yang mengalir (kontemporer) mengekslore gerak dengan kain putih.

Berangkat dari kesenian Sandur di Kabupaten Tuban yang sampai saat ini masih mempertahankan keorisinalitasan gerak tarinya maka sangat diperlukan adanya bimbingan dan pembinaan bagi para seniman untuk dapat menciptakan karya-karya yang baik seiring dengan berkembangnya dalam bidang gerak tari.

Sekalipun dalam pengembangannya untuk menciptakan karya tari yang masih mengangkat salah satu objek yakni khususnya pada Sandur di Kabupaten Tuban tidaklah meninggalkan keorisinalitasannya baik dari segi iringan musik, tata rias dan busana serta properti-properti yang menunjang dalam pertunjukan Sandur. Semuanya hanya membutuhkan pengembangan agar Sandur Tuban lebih dikenal diberbagai kalangan dan diberbagai Negara.

Daftar Rujukan

- Hadi, Sumandiyo. 1988. *Perkembangan Tari Modern*, Sebuah Tinjauan Komparatif, makalah dibacakan dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keempat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Institut Seni Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2004. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: pustaka book publisher.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan "Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan gaya Penciptan Seniman Nusantara"*. Yogyakarta: multi Grafindo
- Murgianto, Sal. 1983. *Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soetedjo, Tebok. 1983. *Diklat Komposisi Tari I*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soeharto, M., Sudharsono, dan Dasril Arief, 1989. *Pelajaran seni musik untuk SLTP*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sp, Soedarsono. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Suharto, Ben. 1982. *Tari Analisis Bentuk, Gaya dan Isi Sebagai Penunjang Proses Kreaif*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Tim Redaksi, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

